

Pemberdayaan Guru: Meningkatkan Literasi Bahasa Inggris melalui Membaca Ekstensif

Empowering Educators: Enhancing English Literacy through Extensive Reading

Maria Goreti Djehatu¹, Aplonia Nelci Ke Lomy², Maria Regina Jaga³, Bernardus K Danibao⁴, Priscilla Maria Assis Hornay^{5*} & Floribertha Lake⁶

1,2,3,4,5*,6 Universitas Katolik Widya Mandira

*Corresponding author: priscillaassishornay@unwira.ac.id

Abstrak

Kemampuan literasi bahasa Inggris menjadi kunci penting dalam meningkatkan akses siswa terhadap pengetahuan global, khususnya di daerah terpencil seperti Pulau Timor. Tantangan keterbatasan bahan bacaan, minimnya pelatihan guru, serta rendahnya minat membaca mendorong perlunya pendekatan inovatif. Kegiatan *Extensive Reading Workshop* yang diselenggarakan oleh Universitas Katolik Widya Mandira bekerja sama dengan Extensive Reading Foundation (ERF) dan Indonesian Extensive Reading Association (IERA) bertujuan untuk membekali para guru dan dosen dengan strategi membaca ekstensif (ER) yang kontekstual dan aplikatif. Melalui delapan sesi pelatihan yang interaktif, peserta dikenalkan pada prinsip dasar ER, pemanfaatan platform digital XReading, serta integrasi nilai-nilai lokal dalam pembelajaran. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terhadap konsep ER, serta kemampuan mereka dalam merancang implementasi yang sesuai dengan jenjang dan konteks pendidikan masing-masing. Selain itu, munculnya komunitas praktisi ER di Pulau Timor menjadi langkah awal yang menjanjikan dalam membangun budaya literasi berkelanjutan. Pendekatan ini terbukti relevan dalam mendorong pembelajaran yang bermakna, dan berorientasi pada pengembangan siswa sebagai pembaca mandiri.

Kata Kunci: Extensive Reading; Guru; Literasi; Pengajaran Bahasa Inggris

DOI:

PENDAHULUAN

Kemampuan literasi, khususnya dalam bahasa Inggris, merupakan salah satu indikator penting dalam menunjang keberhasilan belajar dan membuka akses terhadap pengetahuan global. Di tengah arus informasi yang semakin cepat dan dominasi bahasa Inggris dalam berbagai bidang, kemampuan siswa untuk memahami, mengolah, dan menggunakan teks-teks berbahasa Inggris menjadi tuntutan mutlak. Literasi bahasa Inggris tidak lagi sebatas kemampuan membaca dan menulis secara mekanis, tetapi mencakup pemahaman mendalam terhadap makna, konteks, dan penggunaan bahasa dalam kehidupan nyata (Grabe & Stoller, 2013).

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, tantangan literasi masih menjadi persoalan mendasar, terutama di daerah-daerah yang jauh dari pusat. Hasil PISA (Programme for International Student Assessment) tahun 2018 menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia menempati peringkat bawah dari negara-negara peserta, dengan skor rata-rata 371, jauh di bawah rata-rata OECD sebesar 487 (OECD, 2019). Hal ini mencerminkan bahwa banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami bacaan, baik dalam bahasa Indonesia, apalagi dalam bahasa asing seperti bahasa Inggris.

Di daerah perbatasan dan kepulauan seperti Pulau Timor, tantangan tersebut semakin kompleks. Akses terhadap bahan bacaan berbahasa Inggris sangat terbatas, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Perpustakaan sekolah yang kurang terisi, minimnya program

literasi yang berkelanjutan, serta keterbatasan pelatihan guru dalam pengajaran membaca menjadi hambatan utama. Tidak sedikit siswa yang menganggap membaca sebagai aktivitas membosankan dan sulit karena tidak terbiasa dengan budaya membaca sejak dini. Bahkan, guru sendiri terkadang mengalami kesulitan dalam memilih strategi pembelajaran membaca yang efektif dan kontekstual (Renandya & Jacobs, 2011).

Untuk menjawab tantangan tersebut, pendekatan *Extensive Reading* (ER) atau membaca ekstensif menjadi salah satu alternatif pedagogis yang sangat menjanjikan. ER adalah pendekatan pembelajaran membaca yang mendorong siswa untuk membaca sebanyak mungkin, dengan pilihan bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat kemampuannya dan berdasarkan minat pribadi. Seperti dikemukakan oleh Day and Bamford (2002), prinsip utama dari ER adalah bahwa siswa membaca untuk kesenangan dan memahami isi bacaan tanpa tekanan untuk menerjemahkan atau menganalisis secara detail. Tujuannya bukan sekadar memahami struktur bahasa, tetapi membangun kebiasaan membaca dan cinta terhadap bacaan.

Banyak studi telah menunjukkan efektivitas ER dalam meningkatkan keterampilan bahasa Inggris. (Krashen, 2004) menegaskan bahwa membaca secara luas dan sukarela merupakan cara paling efektif untuk memperluas kosakata, memperbaiki tata bahasa secara alamiah, serta meningkatkan kemampuan menulis dan berbicara. Selain itu, ER terbukti membantu siswa membangun kepercayaan diri dalam menggunakan

bahasa Inggris karena mereka berinteraksi langsung dengan teks yang bermakna dan menyenangkan. (Nation & Macalister, 2020) menambahkan bahwa dengan membaca teks yang relatif mudah dan dapat dipahami, siswa akan lebih menikmati proses belajar dan mengalami peningkatan kompetensi secara bertahap.

Namun, tantangan implementasi ER di sekolah tetap ada. Guru sering kali belum dibekali pengetahuan dan keterampilan untuk merancang program membaca ekstensif yang efektif. Belum lagi keterbatasan sumber daya seperti ketersediaan buku berjenjang (graded readers), media teknologi pendukung, serta sistem evaluasi yang relevan. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan atau workshop menjadi sangat penting untuk membekali guru dengan wawasan, alat, dan praktik terbaik dalam menerapkan ER di kelas masing-masing.

Kegiatan "Extensive Reading Workshop" yang diselenggarakan oleh para dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Katolik Widya Mandira (UNWIRA), bekerja sama dengan Extensive Reading Foundation (ERF) dan Indonesian Extensive Reading Association (IERA), merupakan bagian dari upaya kolektif untuk menjawab kebutuhan tersebut. Dengan mengusung tema *Empowering Educators: Enhancing English Literacy through Extensive Reading*, kegiatan ini tidak hanya menawarkan pemahaman teoritis tentang ER, tetapi juga pelatihan langsung tentang bagaimana mengintegrasikan pendekatan ini ke dalam kurikulum, termasuk memanfaatkan teknologi seperti platform digital XReading.

Workshop ini secara khusus menargetkan para guru dari jenjang SD hingga SMA/SMK serta dosen dari berbagai institusi di Pulau Timor. Selama pelatihan, peserta tidak hanya diperkenalkan dengan konsep ER, tetapi juga diajak untuk merancang rencana implementasi di sekolah masing-masing berdasarkan kebutuhan dan konteks lokal. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *contextualized teacher development* yang menekankan bahwa pelatihan guru harus relevan dengan kondisi nyata di lapangan (Freeman & Johnson, 1998).

Salah satu aspek inovatif dari kegiatan ini adalah penyatuan antara praktik ER dengan nilai-nilai kultural lokal. Cerita "Making Waves with Wuri" yang digunakan dalam sesi reflektif, misalnya, menggambarkan bagaimana tradisi lokal dan hubungan manusia dengan alam dapat menjadi inspirasi untuk membangun ketangguhan dan makna hidup. Pendekatan ini sangat penting dalam membentuk pembelajaran yang bermakna dan kontekstual, sesuai dengan semangat kurikulum merdeka yang menempatkan budaya dan identitas lokal sebagai sumber belajar yang kaya.

Secara keseluruhan, kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kapasitas guru dalam mengajarkan membaca, tetapi juga untuk membangun komunitas praktisi ER yang dapat saling berbagi pengalaman, tantangan, dan inovasi dalam jangka panjang. Komunitas ini diharapkan menjadi wadah berkelanjutan yang mendorong terciptanya budaya literasi di sekolah dan kampus, serta memperluas dampak positif dari ER ke lebih banyak siswa di wilayah timur Indonesia.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk menjawab tantangan-tantangan ini. Melalui strategi pelatihan yang terstruktur, dukungan teknologi, serta pendekatan kolaboratif antarpendidik, workshop ini diharapkan menjadi langkah awal yang konkret dalam membangun ekosistem literasi yang kuat dan berkelanjutan.

METODE

Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk workshop selama dua hari, yang terdiri dari delapan sesi. Setiap sesi dirancang secara interaktif dan kolaboratif dengan memadukan teori dan praktik. Sesi pertama dilaksanakan pada 19 Juli 2024, difokuskan pada pengenalan prinsip dasar ER dan pemanfaatan platform digital XReading. Sesi kedua dan ketiga dilaksanakan 20 Juli 2024, dengan fokus pada analisis praktik baik, refleksi atas cerita inspiratif 'Making Waves with Wuri', serta perumusan rencana implementasi ER oleh peserta.

Peserta workshop berjumlah 60 orang, terdiri atas guru SD, SMP, SMA/SMK, dan dosen dari berbagai perguruan tinggi di Pulau Timor. Pelatihan ini dilaksanakan secara luring di Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

Berikut adalah sesi workshop ER:

Tanggal	Sesi	Materi
19 Juli	Sesi 1	Introduction to ER
	Sesi 2	XReading
	Sesi 3	Integrating ER into the Curriculum
	Sesi 4	Applying ER in the classroom
20 Juli	Sesi 5	Graded Reading (Recorded)

presentation by
 Michael L. Freeman)

Sesi 6 ER Activity on
 'Making Waves with
 Wuri'

Sesi 7 Best Practice
 Sharing by Principal
 of SMAK St.
 Arnoldus Yansen

Sesi 8 Participants' Plans
 on implementing ER
 in their schools.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan workshop ER selama dua hari ini melibatkan tiga pembicara utama dan para dosen UNWIRA sebagai fasilitator. Berikut hasil workshop setiap sesi:

1. Sesi 1: *Introduction to ER*

Sesi pertama program membaca ekstensif berfokus pada peningkatan keterampilan membaca siswa. Poin utama yang dapat diambil adalah untuk menginspirasi siswa agar gemar membaca, guru harus memimpin dengan memberi contoh. Ketika guru menunjukkan antusiasme dan komitmen untuk membaca, hal itu mendorong siswa untuk mengikuti arahnya. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk membaca di depan siswa dan membahas buku yang mereka baca sebagai bagian dari kegiatan sekolah. Sebagai bagian dari kegiatan ini, peserta terlibat dalam membaca cepat. Mereka diberi kebebasan untuk memilih buku dari koleksi yang disediakan. Membiarkan siswa memilih buku berdasarkan minat pribadi membantu mereka menjadi lebih terlibat dan menikmati proses membaca. Selain itu, meminta mereka untuk menjelaskan mengapa mereka memilih buku tertentu

membantu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif. Alasan-alasan ini kemudian dapat dibagikan dan didiskusikan di kelas, menciptakan lingkungan yang mendukung yang memotivasi siswa untuk terus membaca. Dengan demikian, kombinasi contoh dari guru dan kebebasan memilih bagi siswa dapat meningkatkan kemampuan membaca mereka secara signifikan.



Gambar 1. Sesi 1 oleh Prof Ann Mayeda

2. Sesi 2-4: *XReading, Integrating ER into the Curriculum, and Applying ER in the classroom*

Sesi kedua sampai keempat dari workshop ini dimulai dengan memperkenalkan XReading sebagai sebuah platform digital untuk membaca ekstensif. Sesi ini berfungsi sebagai pengenalan ke platform digital, di mana peserta diarahkan untuk mengunjungi situs web XReading, membaca beberapa buku, dan menyelesaikan kuis. Sesi ini kemudian dilanjutkan dengan materi integrasi ER ke dalam kurikulum dan penerapannya di kelas.

Pembicara menekankan beberapa poin penting yakni perihal Frekuensi dan Durasi Membaca dimana pertanyaan yang kemudian harus dipertimbangkan adalah 1) seberapa banyak dan seberapa sering siswa harus membaca? Target membaca harian

atau mingguan? 2) Alokasi Waktu Kelas: Haruskah guru mengalokasikan waktu di kelas untuk membaca? 3) Perencanaan dan Implementasi: Apakah ada rencana yang jelas untuk program membaca? 4) Integrasi dengan Kelas Reguler: haruskah program membaca menjadi bagian dari kelas reguler atau terpisah? 5) penyediaan dan Keragaman Buku: berapa banyak buku yang dibutuhkan?

Dalam sesi-sesi ini lebih dijelaskan bagaimana guru mempraktikkan membaca dalam pembelajaran di kelas sehingga para peserta bersemangat untuk bertanya dan menjawab pertanyaan diskusi dari pembicara.



Gambar 2. Sesi 2-4 oleh Dr. Anik Nunuk Wulyani

3. Sesi 5: *Graded Reading (Recorded presentation by Michael L. Freeman)*

Sesi kelima dilaksanakan pada hari kedua workshop dimana para peserta diberi kesempatan untuk menonton cuplikan dari Michael L Freeman. Freeman menjelaskan cara menjadi penulis melalui pengalaman yang kita lalui atau pengalaman apa saja yang dialami di sekitar kita. Ia juga menguraikan proses penulisan buku dan tantangan yang dihadapi selama proses tersebut.



Gambar 3. Sesi 5 oleh Michael L Freeman

4. Sesi 6-8: *Enhancing ER Practices and Community Building*

Pada tiga sesi terakhir, para peserta diajak untuk terlibat dalam membaca '*Making Waves with Wuri*'. Para peserta juga difasilitasi oleh para dosen untuk berdiskusi dalam kelompok dan dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri atas kelompok guru (SD/SMP/SMA/Dosen PT) untuk berdiskusi tentang bagaimana, sebagai guru mereka akan mengajarkan membaca ekstensif di sekolah dan bersama membahas pembentukan komunitas ER di Pulau Timor.

Kelompok guru SD mengungkapkan bahwa melibatkan siswa sekolah dasar dalam membaca dapat dicapai secara efektif melalui penggunaan cerita rakyat setempat. Cerita-cerita ini memikat karena alurnya yang sederhana dan imajinatif, serta relevansi budayanya dengan kehidupan siswa. Metode yang efektif meliputi sesi membaca nyaring dengan alat bantu visual, diskusi interaktif tentang karakter dan moral cerita, dan aktivitas kreatif seperti mengilustrasikan adegan atau menulis versi mereka sendiri dari cerita tersebut. Strategi-strategi ini tidak hanya mendorong keterlibatan tetapi juga

meningkatkan kreativitas dan pemahaman.

Kelompok guru SMP menyatakan bahwa metode membaca dapat lebih terstruktur untuk meningkatkan konsentrasi dan pemahaman siswa. Pendekatan yang direkomendasikan mencakup beberapa langkah utama. Pertama, siswa terlibat dalam membaca prapelajaran, di mana mereka diberikan bahan bacaan yang terkait dengan pelajaran yang akan datang dan diminta untuk membaca selama beberapa menit sebelum pelajaran dimulai. Setelah ini, siswa berpartisipasi dalam refleksi dan diskusi, memberi mereka waktu untuk berpikir dan membahas materi tersebut, baik dalam kelompok kecil maupun sebagai kelas secara keseluruhan. Terakhir, guru menghubungkan bahan bacaan dengan isi pelajaran, memperkuat pemahaman siswa melalui konteks yang lebih luas. Metode terstruktur ini tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca siswa tetapi juga memperdalam pemahaman mereka terhadap materi pelajaran, membuat pembelajaran lebih efektif dan bermakna.

Para guru SMA berpendapat bahwa metode membaca ekstensif dapat meningkatkan keterampilan berbahasa dan pengetahuan umum siswa secara signifikan. Pendekatan ini melibatkan beberapa langkah. Pertama, siswa memilih buku yang menarik bagi mereka, baik fiksi maupun nonfiksi, yang sesuai dengan tingkat membaca mereka. Sesi membaca rutin selama 20-30 menit setiap hari dijadwalkan untuk memastikan praktik yang konsisten. Siswa membuat jurnal membaca, tempat mereka menulis ringkasan, komentar, dan refleksi pribadi

tentang buku yang mereka baca, yang membantu dalam perenungan dan ingatan. Selain itu, siswa terkadang berpartisipasi dalam diskusi kelompok atau presentasi tentang bacaan mereka, yang memperkaya pengalaman membaca mereka sendiri dan teman sebayanya. Pendekatan terstruktur ini mendorong keterlibatan yang lebih dalam dengan membaca, yang mendorong pertumbuhan pribadi dan akademis.

Para dosen Perguruan Tinggi menilai bahwa membaca ekstensif dapat diperluas menjadi metode membaca yang lebih interaktif, dengan fokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi. Ini melibatkan beberapa pendekatan. Mahasiswa membaca dan menganalisis cerita yang terkait dengan topik mata kuliah, melakukan analisis kritis untuk memperdalam pemahaman mereka. Diskusi dan debat tentang tema, karakter, dan pesan dalam cerita meningkatkan keterampilan kritis dan argumentatif mereka. Peragaan cerita, di mana mahasiswa secara kreatif menyajikan dan mendramatisasi cerita, lebih jauh mengembangkan keterampilan pemahaman, komunikasi, dan kerja sama tim mereka. Selain itu, proyek penelitian berdasarkan cerita memungkinkan mahasiswa untuk mengeksplorasi tema-tema yang muncul dan relevansinya yang lebih luas, mempromosikan pembelajaran yang komprehensif dan penerapan pengetahuan mereka. Pendekatan interaktif ini tidak hanya memperkuat keterampilan akademis tetapi juga mempersiapkan mahasiswa untuk tantangan dunia nyata.



Gambar 4. Sesi 6-8: diskusi dan presentasi kelompok

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa para peserta tidak hanya memahami prinsip-prinsip dasar Extensive Reading (ER), tetapi juga mampu merancang strategi implementasi yang relevan dan kontekstual. Dalam sesi awal, terlihat bahwa peserta memahami pentingnya peran guru sebagai model pembaca. Ketika guru menunjukkan antusiasme terhadap membaca, hal itu menciptakan efek positif bagi siswa. Hal ini sejalan dengan temuan Krashen (2004) yang menegaskan bahwa motivasi intrinsik siswa dapat meningkat ketika mereka melihat guru sebagai pembaca aktif. Selama pelatihan, para peserta juga mengapresiasi kebebasan memilih bahan bacaan sebagai strategi yang efektif untuk meningkatkan minat membaca siswa. Dengan memberikan pilihan, siswa menjadi lebih terlibat secara emosional dan intelektual dalam aktivitas membaca. Seperti yang diungkapkan Nation & Macalister (2020), salah satu prinsip penting dalam ER adalah memberikan bahan bacaan yang mudah dan menarik, yang memungkinkan siswa membaca tanpa tekanan dan dengan pemahaman tinggi.

Kegiatan praktik penggunaan platform digital XReading juga membuka wawasan para pendidik akan pentingnya integrasi teknologi dalam mendukung literasi. Melalui platform ini, siswa dapat mengakses berbagai buku berjenjang, melacak kemajuan mereka, dan menerima umpan balik instan. Hasil diskusi menunjukkan bahwa teknologi seperti XReading dapat menjembatani keterbatasan akses terhadap buku fisik, sekaligus memberikan fleksibilitas kepada siswa dalam membaca di luar kelas. Pemanfaatan teknologi dalam ER juga direkomendasikan oleh Renandya & Jacobs (2011), yang menekankan pentingnya menciptakan lingkungan membaca yang nyaman dan fleksibel.

Selain penguatan aspek teknis, kegiatan ini juga memperkuat pemahaman kultural peserta terhadap nilai-nilai lokal melalui analisis cerita "Making Waves with Wuri." Cerita tersebut tidak hanya mengandung nilai-nilai kehidupan dan ketabahan, tetapi juga menjadi sarana refleksi pedagogis tentang pentingnya kontekstualisasi materi bacaan. Dalam diskusi kelompok, para guru dari berbagai jenjang berhasil merancang strategi implementasi ER yang sesuai dengan karakteristik siswa mereka. Guru SD, misalnya, memilih cerita rakyat lokal sebagai bahan bacaan, sementara guru SMA mendorong siswa untuk menulis refleksi dan berdiskusi dalam kelompok tentang buku yang dibaca. Dosen perguruan tinggi bahkan mengusulkan integrasi ER dalam bentuk proyek riset dan debat kelas. Kegiatan ini tidak hanya membangun kapasitas individu peserta, tetapi juga menumbuhkan semangat kolektif untuk membentuk komunitas

praktisi Extensive Reading di Pulau Timor. Komunitas ini diharapkan menjadi wadah kolaboratif bagi para pendidik untuk terus berbagi pengalaman, tantangan, dan inovasi dalam praktik ER. Seperti yang dicatat oleh Maley (2009), keberlanjutan program ER sangat tergantung pada dukungan komunitas profesional yang saling menginspirasi.

SIMPULAN

Kegiatan Extensive Reading Workshop telah berhasil memberikan dampak positif terhadap pemahaman, keterampilan, dan motivasi para pendidik dalam menerapkan pendekatan ER. Melalui integrasi teori dan praktik, serta pemanfaatan teknologi dan sumber daya lokal, workshop ini membekali peserta dengan strategi yang aplikatif dan relevan untuk konteks pembelajaran masing-masing. Yang paling signifikan adalah tumbuhnya komunitas praktisi yang berkomitmen untuk memperkuat budaya membaca di sekolah dan kampus. Dengan pendekatan berkelanjutan, ER berpotensi besar menjadi strategi jangka panjang dalam meningkatkan literasi bahasa Inggris dan membentuk pembelajar yang mandiri dan cinta membaca.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim PKM Universitas Katolik Widya Mandira menyampaikan terima kasih kepada Extensive Reading Foundation (ERF), Indonesian Extensive Reading Association (IERA), serta Universitas Katolik Widya Mandira atas dukungan penuh dalam penyelenggaraan workshop ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan

kepada seluruh peserta yang telah berkontribusi aktif selama kegiatan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Day and Bamford. (2002). Top ten principles for teaching extensive reading. *Reading in a Foreign Language*, 14(2).
- Freeman, D., & Johnson, K. E. (1998). Reconceptualizing the Knowledge-Base of Language Teacher Education. *TESOL Quarterly*, 32(3).
<https://doi.org/10.2307/3588114>
- Grabe, W., & Stoller, F. L. (2013). Teaching and researching reading, second edition. In *Teaching and Researching Reading, Second Edition*.
<https://doi.org/10.4324/9781315833743>
- Krashen, S. D. (2004). The power of reading: Insights from the research. In *The Power of Reading: Insights from the Research*.
<https://doi.org/10.2307/330145>
- Maley, A. (2009). *Extensive reading: Why it is good for our students and for us*. British Council: TeachingEnglish.
<https://www.teachingenglish.org.uk/article/extensive-reading-why-it-good-our-students-us>
- Nation, I. S. P., & Macalister, J. (2020). Teaching ESL/EFL Reading and Writing. In *Teaching ESL/EFL Reading and Writing*.
<https://doi.org/10.4324/9781003002765>
- OECD. (2019). PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know and Can Do. In *OECD Publishing: Vol. I*.
- Renandya, W. A., & Jacobs, G. M. (2011). Extensive Reading: Why Aren't We All Doing It? In *Methodology in Language Teaching*.
<https://doi.org/10.1017/cbo9780511667190.041>